

**MINAT BACA DAN FASILITAS KEAMANAN
DI LAYANAN PERPUSTAKAAN**



Oleh :
Jody Santoso, A.Md.
NIP. 197809262008011003

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
2016

MINAT BACA DAN FASILITAS KEAMANAN DI LAYANAN PERPUSTAKAAN

Oleh :

Jody Santoso, A.Md.

Pustakawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Abstrak

Perpustakaan sebagai pengelola dan penyedia informasi merupakan salah satu sarana untuk kegiatan membaca, sehingga perpustakaan adalah sebagai tempat mengembangkan minat baca. Oleh sebab itu koleksi perpustakaan sebagai alat komunikasi massa yang disediakan oleh perpustakaan diharapkan mampu menumbuhkan minat baca masyarakat. Dalam hal ini koleksi perpustakaan dipersiapkan sesuai dengan usia, tingkat kematangan dan kecakapan berpikir masyarakat pemakainya. Ketika koleksi informasi sudah sesuai kebutuhan pemustaka dan kegiatan layanan perpustakaan diselenggarakan dengan tujuan menarik minat masyarakat untuk membaca telah dipenuhi oleh perpustakaan. Maka tidak kalah pentingnya juga adanya fasilitas keamanan bagi pemustaka. Pemustaka merasa nyaman berkunjung ke perpustakaan jika rasa aman bagi mereka dapat dipenuhi oleh perpustakaan. Lain halnya ketika pemustaka yang telah memiliki rasa ketertarikan untuk datang berkunjung ke perpustakaan mengetahui bahwa fasilitas keamanan bagi mereka tidak ada, maka akan mengendorkan semangat membaca ke perpustakaan. Salah satu fasilitas keamanan bagi pemustaka yaitu keamanan untuk barang yang dibawa oleh pemustaka. Karena pemustaka tidak diperbolehkan membawa tas dan jaket ketika masuk ke ruang koleksi perpustakaan, hal ini sesuai peraturan yang ada di perpustakaan. Minat baca akan tumbuh seiring dengan adanya pemenuhan kebutuhan informasi oleh perpustakaan, adanya layanan yang menarik bagi pemustaka, serta terciptanya rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh pemustaka ketika berkunjung ke perpustakaan.

Kata kunci : minat baca, fasilitas keamanan, aman, nyaman

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, terdapat hubungan yang erat di antara keduanya. Keberadaan perpustakaan adalah untuk melayani

masyarakat akan kebutuhan informasi, baik itu digunakan sebagai peningkatan ilmu pengetahuan yang dimiliki atau untuk menunjang studi yang sedang ditempuh. Hal itu selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia tersebut, penyediaan informasi saja oleh perpustakaan dirasa belum cukup. Karena perpustakaan dituntut juga agar melakukan kegiatan yang dapat menarik masyarakat untuk senang membaca. Informasi selengkap dan semenarik apapun yang dimiliki oleh perpustakaan tidak ada artinya jika masyarakat tidak mau membaca. Tetapi apabila masyarakat sudah tertarik untuk membaca maka fungsi perpustakaan sebagai penyedia informasi dapat berjalan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Bab I Pasal 1 (1), mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Di ayat 2 disebutkan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.

Tujuan dari perpustakaan (Dewi, Atia Maulana, 2013 : 3) adalah untuk menyediakan sumber informasi dan penyedia jasa layanan yang dibutuhkan oleh anggota suatu masyarakat tertentu (warga kota, civitas akademika, siswa, guru, peneliti dan sebagainya). Dalam memilih sumber informasi dan jasa

pelayanan yang akan diberikan, setiap perpustakaan harus mampu mengidentifikasi dan menentukan kebutuhan informasi masyarakat yang dilayaninya berdasarkan jenis perpustakaan itu sendiri. Dikarenakan tipe pemustaka di tiap jenis perpustakaan berbeda, maka kebutuhan informasi mereka pun berbeda-beda.

Kebutuhan informasi masyarakat pada umumnya dapat dipenuhi oleh perpustakaan umum. Untuk lembaga khusus, kebutuhan informasi disediakan oleh perpustakaan khusus. Di dalam memenuhi kebutuhan informasi kegiatan belajar mengajar terdapat perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi.

Setelah penyediaan informasi dan kegiatan perpustakaan untuk menarik masyarakat dalam upaya menumbuhkan minat membaca dipenuhi oleh perpustakaan, maka tidak kalah pentingnya juga perlu disediakan fasilitas keamanan bagi pemustaka. Pemustaka akan merasa nyaman berkunjung di perpustakaan jika rasa aman bagi mereka dapat dipenuhi oleh perpustakaan.

B. MINAT BACA

Minat baca merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan eksistensi perpustakaan. Bila tidak ada minat baca maka tidak ada yang membutuhkan adanya perpustakaan. Sehingga perpustakaan akan menjadi tempat penyimpanan informasi belaka tanpa ada masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan untuk memenuhi informasi mereka. Apakah yang dimaksud minat baca sehingga dapat mempengaruhi eksistensi suatu perpustakaan?

Minat baca terdiri dari dua kata yaitu minat dan membaca. Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:744) yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu ; gairah; keinginan. Slameto (2003:180) mendefinisikan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Sedangkan H Suranto (2005:30) mengemukakan bahwa minat diartikan sebagai kecenderungan untuk memilih dan atau melakukan sesuatu hal atau obyek tertentu, di antara sejumlah obyek yang tersedia.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Witherington, H.C. (1978:124) menyatakan minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Rupa-rupanya minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar; kalau tidak demikian minat itu tidak mempunyai arti sama sekali. Oleh sebab itu pengetahuan atau informasi tentang seseorang suatu obyek pasti harus ada lebih dahulu daripada minat terhadap orang atau obyek tadi.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat simpulkan bahwa minat merupakan suatu keinginan untuk selalu memperhatikan dan mengingat terhadap sesuatu, baik itu berupa orang, benda atau kegiatan yang disertai kemauan untuk mengetahui serta mempelajari dan membuktikannya lebih detail.

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi karena ada pengaruh dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut M. Surya dalam Kusumaningtyas, Mei Trisnawati (2012:6) adalah:

1. Faktor dari dalam (internal)

- a) Faktor fisiologi atau jasmani individu, yang bersifat bawaan, seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b) Faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan ataupun hereditas yang terdiri atas faktor intelektual dan faktor non intelektual.

2. Faktor dari luar (eksternal)

- a) Faktor sosial, yang terdiri atas faktor lingkungan keluarga.
- b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan sebagainya.
- d) Faktor spiritual dan lingkungan keagamaan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa minat baca terdiri atas dua kata, yaitu minat dan membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:83) arti dari membaca yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Dari pengertian tersebut, membaca sebenarnya tidak hanya memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan, namun membaca merupakan suatu upaya menangkap atau menyerap konsep yang dituangkan pengarang sehingga memperoleh penguasaan bahkan mengkritisi bahan bacaan (Trimo, 2000:3).

Membaca dapat juga diartikan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Hodgson dalam Tarigan, 2008:7). Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa termasuk di dalamnya retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis) (Haryadi, 2007:4). Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Crawlwey dan Mountain dalam Rahim, 2007:2).

Lester D. Crow (1987: 92) mengatakan bahwa membaca sering dilukiskan sebagai perolehan pikiran dari halaman-halaman tercetak. Suatu lukisan yang mungkin lebih baik mengenai kesanggupan membaca adalah menempatkan pikiran ke dalam apa yang dibaca – simbol-simbol di mana seseorang menerima sambutan-sambutan visual dari padanya.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan bahan bacaan untuk dapat mengerti dan memahami pesan dari penulis yang terkandung dalam suatu tulisan.

Dari penjabaran di atas, minat baca dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan untuk membaca dan mempelajari isi yang terkandung dalam bahan pustaka. Sehingga bahan pustaka memegang peranan penting bagi timbulnya minat baca. Bahan pustaka yang diminati pemustaka yaitu koleksi perpustakaan yang mengandung informasi sesuai kebutuhan pemustaka.

Minat baca merupakan suatu keinginan atau niat seseorang untuk mengetahui sesuatu dengan cara membaca. Suatu hal dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mempelajari suatu bidang keilmuan adalah minat untuk membaca. Kegiatan membaca dapat mengetahui lebih mendalam tentang suatu keilmuan tertentu. Dari membaca kita dapat mengetahui teori-teori dari para ahli suatu bidang keilmuan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian maupun untuk menambah wawasan (Wulandari, Ratna dkk, 2016 :2).

Koleksi perpustakaan berupa buku merupakan salah satu alat komunikasi massa yang sangat penting dalam memacu minat baca masyarakat. Membaca merupakan hal mendasar dalam pendidikan. Dan hal itu juga merupakan keterampilan serta kebiasaan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca masyarakat suatu bangsa dapat menemukan hal-hal baru dalam memenuhi kebutuhan informasi, memperkaya ilmu pengetahuan, dan dapat memperluas wawasannya.

Perpustakaan sebagai pengelola dan penyedia informasi merupakan sarana untuk membaca, sehingga perpustakaan merupakan tempat untuk mengembangkan minat baca. Oleh sebab itu koleksi perpustakaan sebagai alat komunikasi massa yang disediakan oleh perpustakaan diharapkan mampu menumbuhkan minat baca masyarakat. Dalam hal ini koleksi perpustakaan dipersiapkan sesuai dengan usia, tingkat kematangan dan kecakapan berpikir masyarakat pemakainya.

C. FASILITAS KEAMANAN DI LAYANAN PERPUSTAKAAN

Di dalam usaha menarik minat pemakai untuk berkunjung ke perpustakaan, diadakan berbagai layanan di perpustakaan. Layanan di perpustakaan dapat dikelompokkan dalam dua kelompok layanan, yaitu layanan teknis dan layanan pemustaka.

Layanan teknis yaitu kegiatan yang berhubungan dengan persiapan penyajian bahan pustaka kepada pemustaka, antara lain kegiatan pengadaan bahan pustaka dan pengolahan bahan pustaka. Ketika bahan pustaka selesai dalam proses pengolahan, maka bahan pustaka siap disajikan kepada pemustaka, baik itu digunakan untuk dibaca di tempat, dipinjam untuk dibawa pulang, difotokopi, atau digunakan sebagai informasi rujukan. Dalam penyajian bahan pustaka ditangani oleh kegiatan layanan pemustaka, yaitu layanan yang berhubungan langsung dengan pemustaka atau sering disebut dengan layanan perpustakaan.

Kegiatan layanan pemustaka berinteraksi langsung dengan pemustaka, maka baik buruk dan keberhasilan perpustakaan dalam menjalankan fungsinya ditentukan oleh kinerja layanan perpustakaan kepada pemustaka. Dengan demikian layanan perpustakaan merupakan ujung tombak dari penyelenggaraan perpustakaan.

Dalam penyelenggaraan perpustakaan terdapat beberapa unsur utama, antara lain fasilitas layanan perpustakaan, bahan pustaka sebagai koleksi perpustakaan, pemustaka yang membutuhkan informasi, dan petugas layanan. Unsur-unsur di atas menjadi pertimbangan utama bagi perpustakaan yang ingin menyelenggarakan layanan pemustaka. Fasilitas layanan, seperti ruang koleksi,

ruang baca, sarana penelusuran informasi tentunya harus ada di dalam melayani pemustaka. Banyaknya jenis layanan tergantung pada jenis perpustakaan, karena berkaitan dengan sasaran pemustakanya, tujuan perpustakaan dan kemampuan masing-masing perpustakaan untuk dapat menyelenggarakan layanan pemustaka yang bervariasi. Dalam satu jenis perpustakaan pun belum tentu menyediakan layanan yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi, contohnya ketersediaan sumber daya manusia, kemampuan anggaran, dan kebutuhan dari pemustaka.

Penyelenggaraan layanan perpustakaan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi rekreasi, fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi kultural, serta fungsi simpan karya. Sulistyono-Basuki dalam Suratmi, Isti (2016:39) memberikan gambaran fungsi perpustakaan dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:

1. Fungsi simpan karya, yaitu fungsi perpustakaan untuk menyimpan buah karya masyarakat. Bentuk karya yang disimpan adalah yang berkaitan dengan buku, majalah, surat kabar, atau informasi terekam lainnya. Perpustakaan berfungsi sebagai arsip umum bagi produk masyarakat berupa buku dalam arti luas.
2. Fungsi informasi, yaitu fungsi perpustakaan yang memberikan informasi yang dikelola perpustakaan kepada pemustakanya. Pada fungsi ini anggota masyarakat yang memerlukan informasi dapat meminta atau menanyakannya ke perpustakaan. Informasi yang dikelola berupa informasi mengenai tugas sehari-hari, pelajaran, atau informasi lainnya.
3. Fungsi rekreasi, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat rekreasi bagi pemustakanya dengan memberikan fasilitas yang baik dan bacaan yang sifatnya menghibur.

4. Fungsi pendidikan, yaitu fungsi perpustakaan yang menunjang sistem pembelajaran yang dicanangkan oleh pemerintah. Perpustakaan merupakan sarana pendidikan non formal dan informal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah. Dalam hal ini, yang berkaitan dengan pendidikan non formal adalah perpustakaan umum, sedangkan yang berkaitan dengan pendidikan informal adalah perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi.
5. Fungsi kultural, yaitu fungsi perpustakaan sebagai media dalam rangka mengembangkan berbagai kebudayaan yang dituangkan dalam suatu karya.

Fungsi-fungsi tersebut tidak terdapat pada semua jenis perpustakaan, dikarenakan masing-masing perpustakaan memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda. Perpustakaan yang memiliki hampir semua fungsi tersebut yaitu perpustakaan umum, karena perpustakaan umum memiliki jenis koleksi yang beragam dan sasaran pemustaka yang sifatnya umum.

Perpustakaan berfungsi sebagai sarana rekreasi, maka perpustakaan dapat menyediakan koleksi dan layanan yang menghibur bagi pemustaka. Misalnya koleksi buku cerita, komik, novel, majalah populer, layanan audiovisual dan layanan bercerita untuk anak. Sulistyono-Basuki (1991:28) menjelaskan tentang fungsi perpustakaan sebagai fungsi rekreasi yaitu bahwa masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan cara membaca dan bacaan ini disediakan oleh perpustakaan. Fungsi rekreasi ini tampak nyata pada perpustakaan umum yaitu perpustakaan yang dikelola dengan dana umum serta terbuka untuk umum.

Untuk fungsi informasi maka perpustakaan dapat menyediakan berbagai macam bahan pustaka yang dapat memenuhi kebutuhan informasi dari pemustaka. Seperti layanan referensi, penelusuran literatur, informasi koleksi terbaru, paket informasi dan layanan penyebaran informasi terseleksi.

Sebagai fungsi pendidikan maka perpustakaan dapat menyediakan bahan pustaka yang mendukung mata pelajaran atau mata kuliah sesuai kurikulum yang diberlakukan. Dapat juga menyediakan bahan pustaka yang bersifat umum memuat informasi teknis dan praktis. Diharapkan dengan adanya fungsi pendidikan dapat membantu masyarakat dalam upaya memerangi buta huruf dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dari fungsi pendidikan ini, perpustakaan dapat disebut juga sebagai pusat sumber belajar. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Suparno, Suhaenah dalam Suratmi, Isti (2016:34) bahwa kriteria untuk pusat belajar adalah bahan-bahan atau material yang ada itu harus tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup sehingga setiap orang mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan dengan cukup baik. Apa yang tersedia dalam pusat sumber belajar ini harus mudah diakses oleh para pengguna, artinya calon pengguna tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk mencari dan menemukan serta menggunakan sumber yang diperlukan. Dalam hal ini adalah peraturan-peraturan pelayanan yang harus disusun sedemikian rupa sehingga tercipta prinsip efisiensi. Disamping bisa diakses dengan mudah, bahan-bahan pustaka ini harus relevan dengan program-program yang ditawarkan. Tentu saja ada pilihan-pilihan lain yang membuka

spektrum minat yang begitu beragam, akan tetapi pelayanan atau bahan-bahan utama tidak boleh dinomorduakan.

Fungsi kultural dari penyelenggaraan perpustakaan yaitu dengan disediakan bahan-bahan pustaka yang berisi nilai-nilai kebudayaan. Dengan fungsi ini diharapkan masyarakat dapat memahami dan mencintai kebudayaan yang ada, serta dapat menambah wawasan tentang berbagai macam kebudayaan yang ada di luar. Sulisty-Basuki (1991:29) menjelaskan tentang fungsi perpustakaan sebagai fungsi kultural yaitu perpustakaan merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat. Pendidikan ini dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan pameran, ceramah, pertunjukan kesenian, pemutaran film bahkan bercerita untuk anak-anak. Dengan cara demikian masyarakat dididik mengenal budayanya.

Adapun fungsi simpan karya dari penyelenggaraan perpustakaan yaitu bahwa perpustakaan sebagai wadah penyimpanan karya yang diterbitkan dan berkewajiban melestarikan karya tersebut. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada di Undang-undang Wajib Serah Simpan Karya Cetak. Sulisty-Basuki (1991:27) menjelaskan tentang fungsi perpustakaan sebagai sarana simpan karya manusia yaitu perpustakaan berfungsi sebagai “arsip umum” bagi produk masyarakat berupa buku dalam arti luas. Dalam kaitannya dengan fungsi simpan, perpustakaan bertugas menyimpan khazanah budaya hasil masyarakat. Salah satu jenis perpustakaan yang benar-benar berfungsi sebagai sarana simpan ialah perpustakaan nasional. Di mana pun tempatnya, perpustakaan nasional sebuah

negara selalu bertugas menyimpan semua buku yang diterbitkan di negara yang bersangkutan.

Adanya berbagai macam layanan dan fungsi yang terdapat di perpustakaan tidak akan berjalan dengan lancar bila tidak ditopang dengan fasilitas keamanan layanan perpustakaan bagi pemustaka. Pemustaka yang telah memiliki rasa ketertarikan untuk datang berkunjung ke perpustakaan, akan mengendor semangatnya ketika mengetahui tidak adanya fasilitas keamanan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lester D. Crow (1987:260) yaitu bahwa tiap makhluk manusia dilahirkan dengan dorongan-dorongan dari dalam yang merupakan kekuatan-kekuatan dinamis. Dorongan-dorongan mana mempengaruhi berpikirnya, sikapnya, emosinya, dan tingkah lakunya. Lester D. Crow (1987:271) menyebutkan bahwa salah satu dorongan dari dalam diri manusia yaitu dorongan rasa aman. Untuk berperasaan aman dari pengaruh pihak lain adalah satu dorongan dari dalam diri yang fundamental. Perasaan tidak aman dapat membawa seseorang pada melejasmen. Walaupun jaminan rasa aman itu ditimbulkan dari lingkungan, hal itu sangat penting buat individu baik secara mental maupun emosional.

Salah satu fasilitas keamanan yang membuat pemustaka berkunjung ke perpustakaan yaitu tersedianya penitipan barang bawaan pemustaka yang aman. Walaupun telah tersedia fasilitas penitipan barang bagi pemustaka tetapi di dalam penitipan barang tersebut dirasa tidak aman oleh pemustaka, maka akan mempengaruhi tingkat kunjungan pemustaka ke perpustakaan.

Perpustakaan dapat menyelenggarakan layanan fasilitas keamanan bagi pemustaka untuk membuat mereka tertarik dan nyaman berkunjung ke perpustakaan. Fasilitas keamanan tersebut diantaranya yaitu disediakan tempat penitipan barang bawaan yang dijaga oleh petugas, disediakan *locker* penitipan barang bawaan yang disertai kunci *locker*, dan disediakan fasilitas kamera pemantau (*cctv*) untuk menunjang keamanan di perpustakaan.

D. PENUTUP

Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar memiliki konsekuensi bahwa perpustakaan diharapkan dapat menyediakan bahan untuk belajar yaitu koleksi bahan pustaka yang relevan sesuai kebutuhan pemustaka. Sehingga pemustaka mempunyai minat baca untuk berkunjung ke perpustakaan.

Minat baca dan perpustakaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Perpustakaan membutuhkan minat baca untuk memenuhi fungsi perpustakaan, sedangkan minat baca membutuhkan perpustakaan sebagai sarana untuk memupuk minat baca dan memenuhi kebutuhan informasinya. Untuk menumbuhkan minat baca diperlukan koleksi bahan pustaka yang menarik dan sesuai kebutuhan pemustaka.

Koleksi perpustakaan berupa buku merupakan salah satu alat komunikasi massa yang sangat penting dalam memacu minat baca masyarakat. Membaca merupakan hal mendasar dalam pendidikan. Dan hal itu juga merupakan keterampilan serta kebiasaan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca masyarakat suatu bangsa dapat menemukan hal-hal baru dalam

memenuhi kebutuhan informasi, memperkaya ilmu pengetahuan, dan dapat memperluas wawasannya.

Ketika di perpustakaan telah tersedia koleksi perpustakaan dan berbagai macam layanan serta fungsi perpustakaan, penyelenggaraan perpustakaan tidak serta merta akan berjalan dengan lancar apabila tidak ditopang dengan fasilitas keamanan layanan perpustakaan bagi pemustaka. Pemustaka yang telah memiliki rasa ketertarikan untuk datang berkunjung ke perpustakaan, akan mengendor semangatnya ketika mengetahui tidak adanya fasilitas keamanan bagi mereka.

Untuk itu selain tersedianya koleksi perpustakaan yang *up to date* sesuai kebutuhan pemustaka dan adanya berbagai layanan perpustakaan yang menarik minat pemustaka, maka fasilitas keamanan bagi pemustaka tidak boleh dikesampingkan oleh perpustakaan. Salah satu fasilitas keamanan bagi pemustaka yaitu keamanan untuk barang yang dibawa oleh pemustaka. Karena pemustaka tidak diperbolehkan membawa tas dan jaket ketika masuk ke ruang koleksi perpustakaan, hal ini sesuai peraturan yang ada di perpustakaan.

Fasilitas keamanan untuk barang yang dibawa oleh pemustaka diantaranya dapat berupa penitipan barang yang dijaga oleh petugas perpustakaan, adanya *locker* penitipan barang yang memiliki kunci, dan adanya kamera pemantau atau lebih dikenal dengan *cctv (Closed Circuit Television)* yang dioperasikan untuk menunjang keamanan di perpustakaan.

Dengan adanya fasilitas keamanan tersebut akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pemustaka ketika berkunjung ke perpustakaan. Terpenuhinya rasa aman dan nyaman pemustaka akan menumbuhkan minat baca bagi mereka. Minat

DAFTAR PUSTAKA

- Crow, Lester D. dan Alice Crow. 1987. *Psikologi Pendidikan: Buku 2*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Dewi, Atia Maulana. 2013. *Kebutuhan dan Pencarian Informasi oleh Siswa di Perpustakaan SMK Negeri 11 Semarang*. (JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 Halaman 1-10 Online dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip>, diakses 11 April 2014, jam 15.30 WIB)
- Kusumaningtyas, Mei Trisnawati dan M. Khoiru Rusydi. 2012. *Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Berkarir Di Bidang Perpajakan*. Dari: <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=188589>, diakses tgl. 20-12-2016 jam 11:49 WIB
- Perpustakaan Nasional RI. 2015. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015, tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya*. Jakarta : Perpustakaan Nasional.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsana, Undang. 2014. *Pembinaan Minat Baca*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suranto, H. 2005. *Psikologi Olahraga*. Surakarta: UNS Press.
- Suratmi, Isti. 2016. *Perpustakaan : Pusat Sumber Belajar*. Siter, Vol. 4 (4), September. 33-44.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Trimono, Soejono. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan*. Bandung: Remaja Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta : Depkumham, 2007.
- Witherington, H.C. 1978. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru
- Wulandari, Ratna dkk. 2016. *Layout Perpustakaan Sebagai Daya Tarik Perpustakaan Untuk Meningkatkan Minat Baca Pengguna Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Udayana*. Dari: ojs.unud.ac.id/index.php/d3perpus/article/download/20581/13493, diakses pada tgl. 08-12-2015 jam 14:46 WIB.